

**PENGARUH PELATIHAN BHD TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PELAKU
WISATA DALAM PENATALAKSANAAN KESIAPSIAGAAN BENCANA KOMUNITAS
BERBASIS TOURISM HEALTH NURSING**

Luluk Fauziyah Januarti^{1*}, Sofi Yulianto², Qurrotu Aini²

¹⁻³Universitas Noor Huda Mustofa, Bangkalan, Indonesia

*Korespondensi:lulukfauziyah127@gmail.com

ABSTRACT

Background: Tourist areas are regions with a high potential risk of disasters, so tourism actors are required to have basic knowledge of Basic Life Support as part of disaster preparedness. The Tourism Health Nursing approach emphasizes the importance of the health capacity of the tourist community to prevent and respond to emergency conditions. **Objective:** This study aims to understand the effect of BLS training on improving the knowledge of tourism actors in managing disaster preparedness based on Tourism Health Nursing. **Method:** The research design was a quasi-experiment with a one group pretest–posttest design. The sample consisted of 30 tourism actors, selected using purposive sampling. Analysis was conducted using the paired t-test. **Result:** The average score after receiving Basic Life Support (BLS) training showed that the average BLS knowledge score of respondents before training was 58.9, with a minimum-maximum range of 60-73. with an average score difference of 6.4. **Conclusion:** It can be concluded that there is an effect of Basic Life Support (BLS) training on public knowledge. BLS training has a significant impact on increasing the knowledge of tourism actors in disaster preparedness.

Keywords: Basic Life Support, Tourism Operators, Disaster Preparedness, Tourism Health Nursing, Knowledge

ABSTRAK

Latar belakang: Kawasan wisata merupakan area dengan potensi risiko bencana yang tinggi, sehingga pelaku wisata dituntut memiliki pengetahuan dasar mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebagai bagian dari kesiapsiagaan bencana. Pendekatan Tourism Health Nursing menekankan pentingnya kapasitas kesehatan komunitas wisata untuk mencegah dan merespons kondisi kegawatdaruratan. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh pelatihan BHD terhadap peningkatan pengetahuan pelaku wisata dalam penatalaksanaan kesiapsiagaan bencana berbasis Tourism Health Nursing. **Metode:** Desain penelitian quasi-experiment dengan rancangan one group pretest–posttest. Sampel berjumlah 30 pelaku wisata diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan BHD dan kesiapsiagaan bencana. Analisis menggunakan uji paired t-test. **Hasil:** Rata-rata skor setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 58,9 dengan nilai min-max 60-73. Setelah diberikan

pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 65,3 dengan nilai min-max 47-87, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 6,4. **Simpulan:** Ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap pengetahuan pada Masyarakat. Pelatihan BHD berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pelaku wisata dalam kesiapsiagaan bencana berbasis *Tourism Health Nursing*.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Pelaku Wisata, Kesiapsiagaan Bencana, Tourism Health Nursing, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi. Kawasan wisata tidak lepas dari risiko terjadinya bencana alam maupun kegawatdaruratan medis. Pelaku wisata, seperti pemandu wisata, pengelola objek wisata, dan petugas layanan, memiliki peran penting dalam memberikan respons awal sebelum tenaga kesehatan tiba.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh masyarakat termasuk pelaku wisata. Pengetahuan yang baik mengenai BHD berkontribusi pada peningkatan kesiapsiagaan dan respons cepat dalam keadaan darurat. Pendekatan *Tourism Health Nursing* menekankan pemberdayaan komunitas wisata dalam aspek kesehatan dan keselamatan, terutama terkait kesiapsiagaan bencana. Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan serangkaian pertolongan pertama yang dilakukan untuk membantu siapapun yang mengalami kondisi henti napas dan jantung (Fahrurroji et al., 2020). Yang termasuk tindakan BHD Resusitasi jantung paru (RJP) adalah suatu tindakan darurat, sebagai suatu usaha untuk mengembalikan keadaan henti napas dan henti jantung, guna mencegah kematian biologis (Lontoh et al., 2013). Bencana di Komunitas merupakan salah satu penyebab kematian pertama di dunia (Purnomo et al., 2021). Menurut data Global Status Report on Road Safety lebih dari 1,2 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat kecelakaan lalu lintas dengan jutaan lebih mendapatkan bencana dikomunitas. Apabila dirata-ratakan, maka sekitar 100 ribu orang meninggal dunia setiap bulannya akibat kecelakaan lalu lintas. Gawat darurat dapat berlangsung di luar rumah sakit dan dapat mengenai siapa saja. Korban gawat darurat dapat mengalami trauma ataupun non-trauma yang bisa menyebabkan jantung berhenti

memompa darah (Dameria, 2019). Korban dengan henti jantung harus mendapatkan tindakan yang segera dari tenaga medis maupun masyarakat umum, korban dengan henti jantung membutuhkan pertolongan dalam jangka waktu maksimal 10 menit agar tidak menyebabkan kematian otak secara permanen (Wiliastuti, 2018).

Secara global, lalu lintas adalah penyebab utama kematian dikalangan anak muda (Purnomo et al., 2021). Pada tahun 2020, angka korban meninggal dunia akibat bencana diprediksi dapat mencapai 1.9 juta apabila tidak ada langkah nyata yang diambil untuk mengantisipasinya. Indonesia adalah salah satu Negara dengan tingkat bencana yang tinggi, dimana menurut data kepolisian pada tahun 2011 kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia setelah penyakit jantung dan stroke. Pada tahun 2015 Indonesia menjadi Negara ketiga di Asia dibawah Tiongkok dan India dengan tingkat kecelakaan lalulintas tertinggi di dunia, dengan total kematian akibat bencana lalulintas sebesar 38.279 kematian. Pertolongan yang harus didapatkan korban henti jantung adalah tindakan bantuan hidup dasar dengan RJP (Wiliastuti, 2018). Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan pertolongan segera pada korban henti jantung, henti nafas, dan atau sumbatan jalur nafas dengan mengetahui peristiwa henti jantung tiba-tiba, aktivasi sistem tanggapan darurat.

Tingginya kematian akibat bencana tidak terlepas dari keterlambatan tenaga medis dalam menangani masalah tersebut dan kurangnya motivasi masyarakat untuk menolong orang yang megalami bencana. Bagaimanapun, kondisi kegawatdaruratan menuntut individu yang menemukan korban untuk segera memberikan pertolongan (Trinurhilawati et al., 2019). Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan pendidikan kesehatan tentang BHD pada warga, khususnya di Desa Maneron Hal tersebut disebabkan karena warga masih banyak yang belum memahami bencana. Apabila warga tidak memiliki pengetahuan BHD maka tidak akan ada motivasi untuk menolong pasien. Hal ini akan menyebabkan angka kematian terus meningkat (Syaiful et al., 2019).)

Pendidikan tentang BHD akan optimal jika diberikan kepadawarga pelaku wisata, karena warga mampu memahami materi dan remaja yang berusia 15-16 tahun ke atas telah memiliki kematangan untuk melakukan resusitasijantung paru, dan bersedia

memberikan bantuan kepada keluarga, teman dan orang lain (Sutono, 2020). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang bisa diberikan dalam meningkatkan pengetahuan. Media pembelajaran merupakan alat peraga yang bermanfaat dalam memberikan materi maupun pesan yang berfungsi untuk membantu penyuluhan dalam menyampaikan pesan kesehatan dengan jelas dan terarah (Nurmala, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Maneron bahwa, belum pernah dilakukan pemberian informasi atau penyuluhan kesehatan terkait BHD di lingkungan wisata. Berdasarkan hasil kuesioner dari 20 didapatkan bahwa, 18 warga belum pernah mendapatkan informasi terkait bantuan hidup dasar, dan 2 warga pernah mendapatkan informasi tentang teknik kompresi dada dari kegiatan puskesmas sebelum adanya pandemi covid-19. Selain itu, ditemukan bahwa 10 warga menyatakan pernah melihat orang yang terkena serangan jantung di Masyarakat maupun di lingkungan rumah, tetapi tidak mengetahui hal yang harus dilakukan pada saat kejadian tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pelaku wisata dalam penatalaksanaan Kesiapsiagaan Bencana Komunitas Berbasis Tourism Health Nursing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasy-experimental yaitu pre-post control group design bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pelatihan BHD Terhadap Peningkatan Pengetahuan pelaku wisata dalam penatalaksanaan Kesiapsiagaan Bencana Komunitas Berbasis Tourism Health Nursing, Penelitian ini akan dilakukan pada pelaku wisata di kecamatan Sepuluh . Penelitian dilakukan dengan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) dilaksanakan peer group, rancangan penelitian ini adalah quasi experiment pre-test post-test with control group. Jumlah Populasi Remaja 108 orang, Sampel penelitian ditentukan dengan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu : 1) usia remaja 13-18 Tahun, 2) remaja pemangku wisata, 3) dapat membaca, menulis, berkomunikasi yang baik, 5) tidak mengalami gangguan kognitif, pendengaran, dan gerak, 6) mengikuti semua kegiatan dengan kehadiran 100%. Kriteria Ekskusi : Remaja yang tidak domisili di wilayah wisata, remaja yang memiliki penyakit. Pembagian kelompok adalah 15 orang untuk kelompok intervensi dan 15 orang

untuk kelompok kontrol setelah itu dilakukan pre test dan post test pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Pembagian kelompok untuk kelompok intervensi dibagi menjadi kelompok kecil yaitu 3 kelompok dengan 5 orang. Tindakan peer group dilakukan 3x pertemuan selama 3 minggu pada bulan Agustus 2025. Pada kelompok kontrol hanya diberikan penyuluhan terkait BHD. Variabel independent dalam penelitian ini adalah Pelatihan BHD dan variabel dependen dalam penelitian adalah Peningkatan Pengetahuan pelaku wisata dalam penatalaksanaan Kesiapsiagaan Bencana Komunitas Berbasis Tourism Health Nursing. Penelitian ini telah melakukan uji etik dengan Nomor 2116/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki Laki	9	30
Perempuan	21	70
Jumlah	30	100
Pendidikan Terakhir		
SD	11	36,7
SMP	7	23,3
SMA	12	40,0
Jumlah	30	100

Berdasarkan analisa pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 responden (70%). Berdasarkan analisa pada tabel 1 menunjukkan bahwa hamper separuhnya dengan riwayat pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 2. Sebelum diberikan pelatihan BHD

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	9	30
Buruk	13	43,3
Sedang	8	26,7
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan sebelum diberikan intervensi Sebagian Besar hasil tingkat Pengetahuan termasuk dalam kategori buruk sebanyak 13 (43,3%) responden, sedangkan yang tingkat sedang terdapat 8 responden (26,7%)

Tabel 3. Setelah diberikan pelatihan BHD

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	11	36,7
Buruk	8	26,7
Sedang	11	36,7
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan setelah diberikan intervensi Sebagian Besar hasil tingkat Pengetahuan termasuk dalam kategori baik sebanyak 11 (36,7%) responden, sedangkan yang tingkat sedang terdapat 11 responden (36,7%)

Berdasarkan analisa menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden nilai rata-rata pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 58,9 dengan nilai min-max 60-73. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 65,3 dengan nilai min-max 47-87, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 6,4. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 (Pvalue > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada Masyarakat.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan Pada Masyarakat Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap pengetahuan pada masyarakat Desa Sembilangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($Pvalue > 0.05$), serta nilai rata-rata pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 58,9 dengan nilai min-max 60-73. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 65,3 dengan nilai min-max 47-87, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 6,4.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dapat meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, memberikan pelatihan ini kepada masyarakat awam penting agar mereka bisa mengaplikasikannya saat menghadapi situasi darurat yang membutuhkan respons cepat (Febriana et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Husen dan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan mengajarkan pengetahuan dan juga keahlian tertentu sehingga membuat semakin terampil. Materi yang diajarkan dalam pelatihan akan menjadi informasi yang diterima oleh peserta sehingga bisa meningkatkan pengetahuan (Husen & Rahman, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Data menunjukkan bahwa adanya perubahan skor pengetahuan sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan BHD efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam situasi darurat, sehingga memberikan pelatihan ini secara rutin dapat dianggap sebagai langkah penting untuk memastikan masyarakat siap menghadapi keadaan darurat dengan lebih baik.

Menurut Notoadmodjo (2013) tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia dan pendidikan (Notoadmodjo, 2013). Menurut Suwaryo dan Yuwono (2017), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang yang berkembang seiring bertambahnya usia. Pada usia 20-35 tahun, individu

lebih aktif sosial dan banyak membaca, dengan kemampuan intelektual yang hampir tidak menurun. (Suwaryo & Yuwono, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun yang mana masuk pada kategori usia dewasa awal. Usia dewasa awal adalah usia produktif, sehingga responden dalam kategori ini mudah mencari dan mempelajari informasi seperti pengetahuan tentang BHD (Maryati et al., 2020). Menurut Maliono, semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima hal baru sehingga menambah pengetahuan (Juliana & Sembiring, 2018). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan menengah pertama (SMP). Dengan demikian, usia dewasa awal dan tingkat pendidikan yang memadai tampaknya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan responden tentang BHD, sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada Masyarakat Desa Sembilangan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap keterampilan pada masyarakat Desa Sembilangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,000 (*Pvalue* > 0,05), serta nilai rata-rata keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 62,7 dengan nilai min-max 50-71. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata keterampilan responden meningkat sebesar 74,3 dengan nilai min-max 57-86, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 11,6. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trinurhilawati et al., (2019) yang menyatakan bahwa Hasil terjadi peningkatan keterampilan RJP dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan BHD. Pelatihan yang berkesinambungan diperlukan untuk menyegarkan kembali pengetahuan dan keterampilan (Trinurhilawati, 2019). Menurut Nirmalasari dan Winarsih (2020) Pelatihan merupakan konsep belajar yang berfokus kepada keterampilan. Keterampilan dapat dibentuk melalui pelatihan melalui berbagai media. Semakin banyak media yang digunakan maka keahlian dan retensi pengetahuan akan lebih berkualitas (Nirmalasari & Winarti, 2020). Peningkatan keterampilan secara nyata terkait dengan pelaksanaan pelatihan, yang menyebabkan perubahan dalam tingkat keterampilan setelah pelatihan dilakukan. Penelitian telah membuktikan bahwa

dengan menerapkan pendekatan keperawatan, pelatihan dapat menghasilkan peningkatan keterampilan yang signifikan (Turambi, 2016).

Menurut Widyatun (2015), memperoleh informasi yang akurat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melaksanakan suatu prosedur. Kemajuan pengetahuan tercermin dari kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi tersebut dalam bentuk keterampilan praktis (Widayatun, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar efektif untuk pembelajaran, karena peserta dapat melihat langsung dan mempraktikannya secara bergantian. Hal ini memungkinkan perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam Bantuan Hidup Dasar. Pelatihan BHD terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pelaku wisata. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menangani kondisi kegawatdaruratan.

Dalam konteks *Tourism Health Nursing*, peningkatan pengetahuan ini menjadi modal penting bagi komunitas wisata untuk siap siaga dalam menghadapi bencana. Pelaku wisata memiliki posisi strategis sebagai responden pertama (*first responder*) di lokasi wisata. Peningkatan pengetahuan BHD juga meningkatkan kemampuan deteksi dini, tindakan resusitasi awal, dan koordinasi evakuasi sebelum tenaga medis tiba. Hal ini berpotensi menurunkan risiko kematian atau kecacatan pada wisatawan maupun masyarakat setempat. Pelatihan BHD menyediakan stimulus berupa informasi dan demonstrasi, yang kemudian diproses menjadi pengetahuan baru oleh peserta. Transfer informasi ini meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis peserta terhadap kondisi gawat darurat. Latihan berulang (*practice & reinforcement*) meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan. Pengukuran positif dari instruktur memperkuat respons peserta saat menghadapi situasi nyata. Pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kemampuan respon darurat yang meningkatkan kesiapsiagaan komunitas pariwisata. Teori *Adult Learning* menyatakan orang dewasa belajar lebih baik melalui praktik langsung. Teori *Cognitive Skill Acquisition* mengungkapkan pelatihan meningkatkan memori prosedural dan kemampuan pengambilan keputusan. Model *Community-Based Preparedness* mengungkapkan

komunitas yang dilatih memiliki kapasitas lebih baik dalam merespons bencana. Sehingga, pelatihan BHD secara teoritis dan empiris akan meningkatkan pengetahuan pelaku wisata, yang berdampak pada meningkatnya kesiapsiagaan bencana.

SIMPULAN

Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 65,3 dengan nilai min-max 47-87, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 6,4. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($Pvalue > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada Masyarakat. Pelatihan BHD berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pelaku wisata dalam kesiapsiagaan bencana berbasis *Tourism Health Nursing*. Program pelatihan berkala dan integrasi ke dalam kegiatan komunitas wisata sangat direkomendasikan untuk memperkuat kapasitas ketangguhan bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada Tim LPPM Universitas Noor Huda Mustofa yang telah memfasilitasi dan mendukung penelitian ini, terima kasih kepada tim pengmas dan HIMA keperawatan yang telah membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2020). American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Circulation*, 142(16 Suppl 2), S337-S357.
- Arbon, P. (2014). *Disaster Health Management: A Primer for Students and Practitioners*. Routledge.
- Bonita, R., Beaglehole, R., & Kjellström, T. (2019). *Basic Epidemiology* (3rd ed.). World Health Organization.
- Carter, W. N. (2018). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank.
- Coppola, D. P. (2020). *Introduction to International Disaster Management* (4th ed.). Elsevier.

Farida, W., & Aryanto, B. (2023). Pelatihan Tanggap Darurat Berbasis Komunitas pada Pengelola Pariwisata. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 8(1), 29–38.

Hamzah, N., & Fathoni, M. (2018). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 145–152.

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2021). First Aid Guidelines 2021 Edition.

Kemenkes RI. (2019). Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lemy, D. M., & Arief, G. (2018). Fundamentals of Tourism Management. Gramedia.

Lestari, P., & Hadi, A. (2022). Kesiapsiagaan Pemandu Wisata melalui Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama. *Jurnal Pariwisata dan Kebencanaan*, 4(2), 66–78.

Nugroho, A., & Dewi, L. (2021). Pengetahuan Pemandu Wisata mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Wisata Air. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(2), 55–64.

Perry, R. W., & Lindell, M. K. (2021). Communities Responding to Disasters: A Resilience Approach. Routledge.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). Fundamentals of Nursing (10th ed.). Elsevier.

Rokhmayanti, R., & Sujatmiko, B. (2022). Pelatihan BHD sebagai Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Situasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Darurat*, 4(1), 12–20.

Pratama, A. R., & Ningsih, A. (2020). Simulasi Bantuan Hidup Dasar dan Dampaknya terhadap Pengetahuan Peserta. *Jurnal Keperawatan Malahayati*, 6(4), 312–320.

Surya, I. D., & Darma, I. K. (2023). Pelatihan RJP pada Pelaku Wisata untuk Meningkatkan Motivasi Menolong. Poltekkes Denpasar – Repository.

Suryani, N., & Mahendra, I. (2024). Pemberdayaan Komunitas Desa Wisata melalui Pelatihan BHD dan First Aid. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 12–20.

World Health Organization. (2015). Community Emergency Preparedness: A Manual for Managers and Policy-Makers.

World Tourism Organization (UNWTO). (2020). Tourism Health and Safety Guidelines: Ensuring Safe Travel in the New Era.

Wulandari, T., & Setiawan, R. (2023). Peningkatan Pengetahuan Pecalang tentang CPR melalui Demonstrasi dan Pelatihan Terstruktur. *Jurnal COPING*, 11(1), 10–18.

Yuliana, D., & Putri, R. A. (2020). Peran Perawat dalam Tourism Health Nursing dan Kesiapsiagaan Bencana di Kawasan Wisata. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 155–164.